

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk menuju kearah hidup yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 (Ramadhan & Abdul, 2017: 137) menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Rahman (2022: 2) menyatakan bahwa “pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu”. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang kompleks seperti sarannya yaitu manusia. Dirgantoro (2018: 157) mengatakan bahwa:

Rendahnya pendidikan di Indonesia pun nampak dari rendahnya peringkat Indonesia bila dilihat dari kancah internasional. Hal ini didukung oleh survei yang telah dilakukan PISA dan TIMSS. Hasil studi PISA (Program for Internasional Student Assesment) tahun 2018 menunjukkan Indonesia menduduki peringkat 73 dari 79 negara. Sedangkan dari hasil studi Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) menempatkan Indonesia di urutan ke 36 dari 49 negara. Berdasarkan survei tersebut, dapat terlihat bahwa prestasi kemampuan peserta didik Indonesia masih berada di bawah standar Internasional, khususnya dalam bidang pelajaran matematika.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Mulyasa (2013: 7) mengemukakan bahwa:

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran di setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dan dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan nilai, dan pembentukan karakter bukan hanya dilakukan pada tatanan kognitif, tetapi menyentuh internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kenyataannya pendidikan matematika di Indonesia masih memprihatinkan dilihat dari rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa. Salah satu saksi nyata untuk menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari, hasil tes *Trends in International mathematics and Science Study* (TIMSS) yang dikoordinir oleh *The International For Evaluation Of Education Achivement* (IEA) mengatakan bahwa Indonesia berada pada peringkat 34 penguasaan matematika dan peringkat 36 dari 48 negara yang disurvei (TIMSS, 2003).

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting dalam pendidikan. Matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan kemampuan berpikir, karena itu matematika sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Isrok'atun (2018: 7) menyatakan bahwa:

Matematika juga salah satu mata pelajaran yang ada pada setiap jenjang pendidikan. Tidak sedikit siswa menganggap matematika sebagai salah satu pelajaran yang sulit, sehingga berakibat hasil belajar matematika itu rendah. Hasil matematika siswa yang masih rendah salah satunya disebabkan karena model pembelajaran yang kurang tepat.

Matematika merupakan pelajaran yang memerlukan pemusatan pemikiran untuk mengingat dan mengenal kembali materi yang dipelajari sehingga siswa harus mampu menguasai konsep materi tersebut. Keberhasilan penguasaan konsep awal matematika pada siswa menjadi pembuka jalan dalam penyampaian konsep matematika pada materi selanjutnya. Dalam Permendiknas RI No 22 Tahun 2006 (Hadi, 2015), salah satu tujuan pembelajaran matematika pada pendidikan menengah adalah agar siswa memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. Cornelius (dalam Abdurrahman, 2009: 253) mengemukakan bahwa:

Lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Melihat betapa pentingnya pembelajaran matematika bagi siswa tidak sejalan dengan kenyataan bahwa kebanyakan siswa di Indonesia menganggap bahwa matematika merupakan pembelajaran yang sangat sulit. Hal ini terbukti dari survei PISA (*Programme For International Student Assesment*) yang diselenggarakan oleh OECD (*Organization For Economic Cooperation and Development*) pada tahun 2012 menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa di Indonesia berada pada peringkat 73 dengan skor 379 dari 79 negara (Hewi, 2020: 36).

Pembelajaran matematika yang masih rendah disebabkan karena berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan dalam pembelajaran matematika yaitu anggapan dari sebagian besar siswa bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dan membosankan, sehingga banyak siswa yang kurang menyukai pelajaran matematika bahkan menjadikan matematika sebagai salah satu pelajaran yang harus dihindari. Padahal siswa yang kurang menyukai pelajaran matematika dapat mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan dan berdampak pada rendahnya prestasi belajar matematika. Menurut Runtukkahu (2014), “Kesulitan dalam operasi hitung dapat terjadi karena siswa melakukan kesalahan dalam mengoperasikan angka secara tidak benar. Siswa juga kesulitan dalam keterampilan menghitung karena tidak teliti ketika menghitung”.

Salah satu tujuan pembelajaran matematika menurut Permendiknas yaitu siswa dapat melakukan pemecahan masalah, termasuk diantaranya pemahaman masalah, perancangan model, penyelesaian, dan penafsiran solusi. Pemecahan masalah matematika merupakan salah satu kegiatan yang dianggap penting baik oleh para guru maupun siswa disemua jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar sampai SMA. Akan tetapi, hal tersebut masih dianggap sebagai bagian yang

paling sulit dalam matematika baik bagi siswa dalam mempelajarinya maupun bagi guru dalam mengajarnya (Sriwahyuni & Maryati, 2022: 336).

Pada kenyataannya suatu hal yang mengecewakan di mana prestasi belajar matematika tidak seperti yang diharapkan, mutu pendidikan Indonesia terutama dalam mata pelajaran matematika masih rendah. Hal ini didukung oleh: Data UNESCO yang menunjukkan bahwa peringkat matematika Indonesia berada di deretan 34 dari 38 negara. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil penelitian tim *Programme of International Student Assessment* (PISA) yang menyatakan Indonesia menempati peringkat ke-9 dari 41 negara pada kategori literatur matematika. Selanjutnya hasil penelitian *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang menyatakan bahwa matematika Indonesia berada di peringkat ke-34 dari 38 negara (data UNESCO). Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa ini disebabkan oleh siswa tidak sepenuhnya memahami konsep (Situmorang, 2006).

Problem solving dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Sejalan dengan itu, Komariah (2011) menyatakan bahwa:

Terdapat 3 ciri utama dari problem solving, yaitu (1) problem solving merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi problem solving ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa dan menuntut siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan, (2) aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah, yang artinya problem solving menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran, dan (3) pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah, yaitu proses berpikir deduktif dan induktif, serta dilakukan secara sistematis (melalui tahapan-tahapan tertentu) dan empiris (didasarkan pada data dan fakta yang jelas).

Sebuah soal pemecahan masalah memuat suatu situasi yang dapat mendorong seseorang untuk menyelesaikannya akan tetapi tidak secara langsung mengetahui caranya. “Soal yang termasuk kategori pemecahan masalah tidak mudah untuk mencari penyelesaiannya, karena perlu proses mengaplikasikan pola pikir matematika dan pengetahuan yang dimiliki atau diperoleh sebelumnya kepada situasi yang baru atau tidak biasa” (Kesan, 2010). Pada awal abad ke-19,

pemecahan masalah dipandang sebagai kumpulan keterampilan bersifat mekanis, sistematis, dan seringkali abstrak sebagaimana keterampilan yang digunakan pada penyelesaian soal sistem persamaan. Penyelesaian masalah seperti ini seringkali hanya berlandaskan pada solusi logis yang bersifat tunggal. Pemecahan masalah adalah komponen penting untuk belajar matematika di masa sekarang. Dengan pemecahan masalah, siswa mempunyai kemampuan dasar yang lebih dari sekadar kemampuan berpikir dan dapat membuat strategi-strategi penyelesaian untuk masalah-masalah selanjutnya.

Kriteria siswa dapat dikatakan mampu menyelesaikan atau memecahkan suatu masalah, apabila ia dapat memahami masalah yang terjadi, mampu memilih cara atau strategi yang tepat dalam menyelesaikannya, serta dapat menerapkannya dalam penyelesaian masalah tersebut (Ngaeni & Sefudin, 2017: 264).

Pada kenyataannya pemecahan masalah atau penyelesaian masalah siswa masih sangat kurang, kurangnya pemecahan masalah siswa ini dapat dibuktikan oleh hasil survei PISA. Berdasarkan hasil survei PISA tahun 2018, rata-rata skor matematika anak-anak Indonesia 379. Indonesia hanya menduduki ranking 73 dari 79 negara dengan rata-rata skor 379, sementara rata-rata skor internasional adalah 500 (Wati & Murtiyasa, 2016).

Kemampuan pemecahan masalah merupakan hal yang penting, karena melalui pemecahan masalah siswa dapat: 1) mengidentifikasi kecukupan data untuk pemecahan masalah; 2) membuat model matematik dari sebuah situasi atau masalah sehari-hari serta menyelesaikannya; 3) memilih dan menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah matematis dan atau di luar matematika; 4) menjelaskan dan menginterpretasikan hasil sesuai permasalahan asal, serta memeriksa kebenaran hasil atau jawaban; 5) menerapkan matematika secara bermakna” (Ariawan & Nufus, 2017: 85).

Kemampuan pemecahan masalah berarti kecakapan menerapkan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya ke dalam situasi yang belum dikenal. Trianto (2007) menyatakan bahwa:

Kemampuan memecahkan masalah sangat dibutuhkan oleh siswa, karena pada dasarnya siswa dituntut untuk berusaha sendiri mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Sehingga akan mampu menyelesaikan masalah-masalah serupa ataupun berbeda dengan baik, karena siswa mendapat pengalaman konkret dari masalah yang terdahulu.

Pada kenyataannya kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah, rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa dibuktikan oleh hasil survei yang dilakukan oleh Programme for International Student Assesment (PISA). PISA adalah salah satu survei skala international yang juga mengukur kemampuan pemecahan masalah (Bidasari, 2017: 65).

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 17 Januari 2023 di SMP Negeri 4 Tebing Tinggi dimana salah satu guru matematika kelas VIII menyatakan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang kurang diminati oleh siswa dan dikategorikan sebagai mata pelajaran yang sulit. Kemampuan pemecahan masalah siswa menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi pendidik dalam proses pembelajaran matematika. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep masalah dalam soal terutama dalam menyelesaikan soal cerita.

Untuk mengetahui permasalahan siswa, pada saat melaksanakan observasi observer memberikan tes kemampuan pemecahan masalah kepada siswa. Tes yang diberikan observer saat melakukan observasi mengindikasikan hal yang serupa, yaitu tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa yang masih rendah dimana lebih dari 50% siswa tidak mampu menyelesaikan permasalahan dalam soal yang diberikan. Siswa memahami materi yang diberikan peneliti tentang pertanyaan dasar mengenai konsep keliling dan luas. Namun masih saja terdapat kesalahan memahami makna soal dalam menafsirkan masalah yang terdapat pada soal. Kemampuan pemecahan masalah yang masih rendah ini terlihat dari hasil tes diagnostik yang dilakukan peneliti terhadap siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Tebing Tinggi T.A. 2022/2023.

① Dik :  $P = 8$   
 $L = 6$   
 $D = 2,8$   
 Dit : luas taman  
 Penyelesaian :  
 $\text{luas taman} = P \cdot L = 8 \times 6 = 48 \text{ m}^2$   
 $\frac{1}{4} \pi D^2 = \frac{1}{4} \cdot 3,14 (2,8)^2$   
 $= 6,154 \text{ m}^2$   
 $L = 48 \text{ m}^2 - 3,462 \text{ m}^2 = 6,154 \text{ m}^2$   
 $L = 38,384 \text{ cm}^2$

**Gambar 1. 1** Salah Satu Jawaban Siswa Pada Tes Pemecahan Masalah

Pada soal no. 1 terdapat 35 siswa dari 42 siswa mengalami kesulitan dalam memahami masalah yang terdapat dalam soal. Beberapa siswa masih ada yang tidak dapat memahami masalah yang terdapat dalam soal yaitu tidak dapat mengetahui luas taman yang ditamani rumput. Siswa tidak mampu menafsirkan adanya sebuah kolam berbentuk lingkaran di tengah taman yang berbentuk persegi panjang. Dikarenakan hal tersebut siswa tidak dapat merancang penyelesaian masalah sesuai rencana. Beberapa siswa juga tidak memahami masalah yang sebenarnya dilihat dari jawaban siswa yang hanya mengurangi hasil yang didapat, dimana yang ditanyakan oleh soal yaitu luas taman yang ditamani rumput. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan dalam bentuk cerita.

Dik: ..setiap hari Siti diantar ayahnya ke sekolah dengan sepeda  
Setelah pulang sekolah ia dijemput kembali dengan sepeda yang sama  
Dit: Keliling roda sepeda yang digunakan Ayah Siti?  
Jawab:  
 $K = M \cdot d$   
 $= \frac{22}{7} \cdot 35^5$   
 $= 22 \cdot 5$   
 $= 110$

**Gambar 1. 2** Salah Satu Jawaban Siswa Pada Tes Pemecahan Masalah

Pada soal no. 2 terdapat 28 siswa dari 42 siswa tidak memahami maksud cerita soal yang diberikan. Karena yang diketahui adalah diameter roda sehingga membuat siswa sulit memecahkan masalah yang diminta. Beberapa siswa ada yang mampu menyelesaikan masalah namun masih salah dalam perhitungan dan belum mampu melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang telah dilakukan.

Dari hasil jawaban yang telah diberikan siswa, terlihat bahwa siswa masih melakukan beberapa kesalahan dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh peneliti. Sehingga dapat disimpulkan masih rendahnya pemahaman konsep matematika siswa terutama dalam memecahkan suatu masalah yang diberikan kepada siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal pula pada kelas VIII SMP Negeri 4 Tebing Tinggi bahwa penguasaan materi masih tergolong rendah dalam kemampuan pemecahan masalah. Hal ini dapat dilihat dari cara belajar matematika siswa, dimana siswa masih bingung maksud dari soal, sulit membedakan informasi yang diketahui dan pernyataan soal, tidak menggunakan pengetahuan ataupun ide-ide yang diketahui, sulit mengubah kalimat cerita menjadi kalimat matematika, menggunakan cara penyelesaian yang berbeda dalam menyelesaikan suatu masalah.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru matematika kelas VIII, dikatakan bahwa terdapat kendala waktu dalam proses pembelajaran. Selain itu, pelajaran matematika sudah menjadi pelajaran yang menakutkan bagi siswa, sehingga ketercapaian pembelajaran hanya mencapai 80% saja. Kemudian, sumber belajar di dalam kelas ini 80% menggunakan buku yang disediakan oleh sekolah dan mengambil materi dari buku elektronik yang ada di internet. Di dalam proses pembelajaran, siswa juga memiliki banyak kesulitan, karena siswa masih belum mampu mengubah soal cerita ke dalam bentuk model matematika

Rendahnya pemecahan matematika siswa ini dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan guru. Kurang tepatnya pemilihan model pembelajaran oleh guru akan mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, perlu pembelajaran yang dapat mempermudah siswa dalam memahami konsep matematika, serta melibatkan semua siswa agar menjadi lebih aktif dan lebih berkonsentrasi dalam proses pembelajaran.

Guru harus lebih kreatif dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan saat mengajar di kelas. Dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat maka setiap materi pembelajaran akan tersampaikan dengan baik. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk memungkinkan peserta didik aktif di dalam kelas yaitu Problem Based Learning (PBL). PBL adalah model pembelajaran yang dibentuk agar siswa mampu berkolaborasi dengan teman lainnya untuk mendapat pengetahuan penting serta ahli dalam memecahkan masalah (Ibrahim & Nur, 2000).



Sejalan dengan model pembelajaran yang memadai, maka diperlukan pula pendekatan pembelajaran yang tepat. Salah satu pendekatan yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif adalah pendekatan saintifik. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan (Daryanto, 2014). Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru.

Penerapan *Problem Based Learning* dilaksanakan melalui kegiatan *Lesson study*, dikarenakan *Lesson study* dipercaya berhasil dalam meningkatkan praktik pembelajaran. Proses pelaksanaan *Lesson Study* mulai dari observasi perencanaan, tindakan, diskusi, dan evaluasi dilakukan secara kolaboratif oleh beberapa guru yang tergabung dalam kelompok *Lesson Study*. Bentuk kegiatannya adalah dalam kelompok yang anggotanya terdiri atas 4-6 orang guru semuanya secara kolaboratif mempersiapkan perencanaan proses belajar mengajar dan salah satu guru bertindak sebagai pelaksana proses belajar mengajar yang selanjutnya akan diobservasi oleh sesama rekan kelompoknya. Setelah kegiatan proses belajar mengajar selesai, semua anggota kelompok untuk berkumpul melakukan evaluasi dan memperbaiki perencanaan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya (Yulianto, 2017: 449).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Pendekatan Saintifik Berbasis Lesson Study Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa.**

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, terdapat beberapa masalah yang diidentifikasi, yaitu:

1. Pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah.
2. Matematika merupakan pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa.
3. Kurangnya minat belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Tebing Tinggi.
4. Kemampuan pemecahan masalah peserta didik Indonesia masih di bawah standar Internasional.
5. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Tebing Tinggi tergolong rendah.
6. Siswa masih melakukan kesalahan dalam mengerjakan soal kemampuan pemecahan masalah matematis.
7. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan pendekatan saintifik berbasis *Lesson Study* belum pernah diterapkan oleh guru.

## 1.3. Ruang Lingkup

Dengan adanya beberapa masalah yang teridentifikasi, maka perlu dilakukan penguraian ruang lingkup agar pengkajian penelitian ini dapat dilakukan secara lebih terarah. Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Tebing Tinggi tergolong rendah.
2. Siswa masih melakukan kesalahan dalam mengerjakan soal kemampuan pemecahan masalah matematis.
3. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan pendekatan saintifik berbasis *Lesson Study* belum pernah diterapkan oleh guru.

#### 1.4. Batasan Masalah

Dengan adanya beberapa masalah dalam ruang lingkup, maka dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini agar lebih terfokus dan terarah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa tingkat SMP kelas VIII di SMP Negeri 4 Tebing Tinggi T.A. 2022/2023 pada materi lingkaran dengan sub materi luas dan keliling lingkaran.
2. Siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Tebing Tinggi T.A. 2022/2023 mengerjakan soal kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan langkah-langkah pemecahan masalah menurut Polya.
3. Proses pembelajaran matematika di kelas VIII SMP Negeri 4 Tebing Tinggi T.A. 2022/2023 menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan pendekatan saintifik berbasis *lesson study*.

#### 1.5. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana upaya yang dilakukan melalui model pembelajaran *problem based learning* dan pendekatan saintifik berbasis *lesson study* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa setelah diterapkan model pembelajaran *problem based learning* dan pendekatan saintifik berbasis *lesson study*?

#### 1.6. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan melalui model pembelajaran *problem based learning* dan pendekatan saintifik berbasis *lesson study* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa setelah diterapkan model pembelajaran *problem based learning* dan pendekatan saintifik berbasis *lesson study*.

### 1.7. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis. Kiranya bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan pendekatan saintifik berbasis *Lesson Study* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.
2. Bagi Pembaca. Kiranya dapat membantu para pembaca untuk menambah wawasan pengetahuan dan dapat membantu dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan pendekatan saintifik berbasis *Lesson Study* ini dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi Siswa. Terutama sebagai subjek penelitian, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam memecahkan masalah matematis melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* dan pendekatan saintifik berbasis *Lesson Study*.
4. Bagi Guru. Melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* dan pendekatan saintifik berbasis *Lesson Study* ini, kiranya dapat menjadi bahan alternatif kreatif pada proses kegiatan belajar mengajar, serta dapat memahami mengenai pendekatan pengajaran dalam membantu siswa meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis.